

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, KINERJA KEUANGAN DAN  
MILITARY CONNECTION TERHADAP CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY (CSR)  
(Studi Empiris pada Perusahaan *Mining* yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2016-2019)**

**Clara Galuh Utpala, Agustinus Santosa Adiwibowo<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to examine the effect of earnings management, financial performance, and military connection to corporate social responsibility on mining companies. Variables used in the examination are earnings management, financial performance, and military connection as the independent variables, also corporate social responsibility as the dependent variable.*

*This research used mining companies during the 2016-2019 with total sample is 128 samples. Sampling based on purposive sampling method that follows certain criteria(s). Multiple regression analysis is the analysis method used in this research.*

*The results of this study indicates that earnings management and ROA have a positive significant effect on corporate social responsibility. ROE has a positive insignificant on corporate social responsibility. Beside that, military connection have a negative and insignificant on corporate social responsibility.*

*Keywords: Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Financial Performance, Military Connection*

**PENDAHULUAN**

Fenomena perkembangan teknologi, termasuk dalam sektor ekonomi merupakan situasi yang tidak terhindarkan saat ini. Berbagai manfaat serta dampak telah ditimbulkan dari kegiatan perusahaan dalam operasinya. Salah satunya adalah dampak lingkungan yang timbul. Dampak ini nyata dirasakan terutama pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Peningkatan konsumsi batubara yang merupakan bahan bakar fosil dalam pasar lokal telah terjadi. Penggunaan batubara sebagai sumber energi pembangkit listrik di Indonesia mendorong terjadinya situasi ini. Data yang diperoleh dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian ESDM (2016) sebesar 175,62 juta ton gas emisi rumah kaca, 70 persen diantaranya dihasilkan dari aktivitas pembangkit listrik yang menggunakan pembakaran batubara sebagai sumber energinya. Sektor *mining* menjadi sektor kegiatan bisnis yang tidak terlepas dari sumbangsih dampak lingkungan serta erat dengan isu-isu sosial. Dalam operasinya perusahaan sektor pertambangan melepaskan limbah berupa *fly ash*, *bottom ash*, lumpur, *tailing*, dan menimbulkan cekungan lahan yang perlu direklamasi demi menjaga keseimbangan dan produktifitas lahan. Kegiatan bisnis yang memberi dampak pada lingkungan alam dan tidak terlepas dari isu-isu sosial perlu dipertanggungjawabkan melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Penyelenggaraan CSR sebagai upaya keberlanjutan perusahaan diharapkan memberi manfaat masa kini dengan meminimalisir efek pengorbanan dimasa depan. Pengungkapan CSR yang masih bersifat sukarela mendorong para peneliti untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan sampel perusahaan sektor *mining* didasarkan pada operasi bisnis perusahaan pertambangan yang langsung bersinggungan dengan alam, yaitu dalam penggunaan sumber daya alam sebagai komoditas usaha dan didalam pengolahannya langsung memberikan dampak pada lingkungan sekitar. Pemilihan sampel perusahaan sektor *mining* didasarkan pada operasi bisnis perusahaan pertambangan yang langsung bersinggungan dengan alam,

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

yaitu dalam penggunaan sumber daya alam sebagai komoditas usaha dan didalam pengolahannya langsung memberikan dampak pada lingkungan sekitar. Menurut laporan kinerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2014-2019, sektor *mining* telah memberikan sumbangan sebesar 53% dari total PNPB nasional, sehingga sektor *mining* menjadi sektor dengan perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan negara.

Sedangkan disisi lain, menurut Subramanyam (1996) salah satu wadah bagi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan adalah pasar modal. Kegiatan penanaman modal pada perusahaan ini disebut dengan kegiatan investasi. Investasi dideskripsikan sebagai upaya penanaman modal investor pada pasar modal dengan harapan dimasa mendatang mendapatkan keuntungan. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai laba perusahaan, informasi ini merupakan informasi yang fundamental karena menyediakan informasi mengenai pendapatan perusahaan yang dapat mencerminkan masa depan perusahaan, sehingga informasi kinerja keuangan perusahaan ini diperlukan oleh investor dalam pertimbangan memutuskan investasi.

Laba menjadi tujuan utama bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan orientasi laba maka perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan mengharapkan implikasi bertambahnya laba. Pihak yang mendapat keuntungan atas peningkatan laba perusahaan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk menggunakan sikap oportunitasnya dalam meraih kompensasi semaksimal mungkin melalui pengolahan laba yang menghasilkan tingkat laba yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Apabila manajemen menggunakan kebijaksanaannya dan intervensinya dalam penentuan laba perusahaan maka disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba sangat mempengaruhi kualitas laba (Prior et al., 2008). Manajemen laba dideskripsikan sebagai manajer yang melakukan pengambilan keputusan secara pribadi terhadap angka pada akuntansi. Manajemen laba memiliki implikasi jangka panjang bagi nilai perusahaan. Penyebab manajer melakukan pengolahan laba salah satunya adalah demi kepentingan memperoleh kompensasi (Scott, 2007). Sedangkan untuk meminimalisir pajak dilakukan pelaporan laba dalam tingkat yang lebih rendah dari semestinya.

Laba perusahaan yang tinggi bukan saja menjadi manfaat bagi pemilik perusahaan namun juga internal perusahaan yaitu manajemen. Dengan adanya laba yang tinggi, maka manajemen dapat memperoleh insentif yang tinggi. Dengan adanya latar belakang tersebut, maka manajemen menggunakan kebijakan dan intervensinya dalam penentuan laba perusahaan yang kemudian disebut dengan manajemen laba.

Menurut (Prior et al., 2008) tindakan yang disengaja ini menimbulkan konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat, dan reputasi manajer. Konsekuensi paling luas atas tindakan manajerial manipulasi laba ini salah satunya adalah hilangnya dukungan pemangku kepentingan perusahaan, yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan skeptisme yang ada pada pemegang saham serta pemangku kepentingan yang lain terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam (Christiani & Nugrahanti, 2014) terdapat motif yang melatarbelakangi praktik manajemen laba yang sesuai dengan *Positive Accounting Theory* diantaranya *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost*. Berdasarkan sifat manipulasinya manajemen laba kemudian diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya ialah manajemen laba akrual dan yang kedua ialah manajemen laba riil. Manipulasi bentuk akrual mencakup pergeseran waktu dalam mengakui pendapatan dan biaya dan manajemen laba riil mencakup pengurangan beban diskresi perusahaan seperti pengeluaran iklan dan pemeliharaan (Sial et al., 2018)

Menurut (Handelman & Arnold, 1999), manajer dapat menggunakan sarana peningkatan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk promosi diri yang diarahkan untuk peningkatan posisi keuangan. CSR merupakan model manajemen alternatif. Perusahaan digambarkan sebagai jaringan hubungan, memisahkan pemilik dan manajer, dan dengan pemangku kepentingan yang lain seperti karyawan, klien, dan pemasok (Adams, 2002). CSR didefinisikan sebagai usaha memberikan timbal balik atas aktivitas bisnis perusahaan termasuk didalamnya aspek ekonomi dan lingkungan hidup, selain itu menjaga manfaat atas kegiatan perusahaan bagi masyarakat dan lingkungan. Praktik CSR telah digunakan sebagai sarana menutupi atau pengalihan perhatian *shareholder* atas praktik manajemen laba yang oleh manajemen dipraktikan. Sebisa mungkin tindakan ini disembunyikan oleh manajemen. Dalam penelitian (Prior et al., 2008) didapatkan hasil yang menunjukkan manajer mempraktikan

manajemen laba berusaha memberikan kompensasi pada pihak ketiga menggunakan kegiatan etika, sosial, dan lingkungan, hal ini dimaksudkan untuk menutupi perilaku tidak pantas mereka.

Terdapat sikap skeptisme yang timbul di antara pemegang kepentingan perusahaan terhadap praktik CSR yang berkembang saat ini. CSR dinilai sebagai latihan organisasional diskresional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan laba. CSR tidak lagi mencerminkan keberlanjutan kinerja perusahaan yang sebenarnya, yaitu praktik yang disebut CSR simbolik atau *greenwashing* (Barnett, 2018). Terdapat kecenderungan perbedaan mengenai persepsi CSR di banyak negara, hal ini didasari dengan CSR dilihat dalam proksi keuangan, sistem sosial, politik, maupun kelembagaan. Selain itu juga bergantung pada budaya organisasi dan peraturan kelembagaan (Matten & Moon, 2008). Di Indonesia praktik CSR diatur dalam UU No 40 tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa perseroan yang dalam operasi bisnisnya menggunakan sumber daya alam berkewajiban untuk menyelenggarakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut, pelaksanaan CSR dianggarkan dan diperhitungkan dengan mempertimbangkan nilai kepatutan dan kewajaran. Selanjutnya, UU Penanaman Modal No 25 Tahun 2007 pasal 15 memberikan dasar bagi penanam modal yaitu tiap-tiapnya berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, praktik CSR mengenai besaran anggaran dan biaya yang dikeluarkan bersifat sukarela. Ini didukung dengan pertimbangan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kepatutan dan kewajaran penganggaran kegiatan tanggung jawab sosial dalam penjelasan PP No 47 tahun 2012 Pasal 5 ayat (1).

Merujuk pada referensi beberapa penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan hasil yang berbeda. Ketidakkonsistensian ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan tentang hubungan manajemen laba dengan CSR. Pengaruh negatif CSR terhadap manajemen laba telah dibuktikan dalam penelitian oleh Gras-gil et al., (2016) dan Almahrog et al., (2018). Sedangkan hasil pengaruh positif telah ditunjukkan oleh penelitian (Prior et al., 2008) dan (Chih et al., 2008).

Penggunaan variabel *military connection* ditambahkan dalam penelitian ini. Keterkaitan *military connection* dengan *corporate social responsibility* menjadi topik yang dibahas pula dalam penelitian ini. Keterlibatan personel militer dalam kegiatan bisnis dan ekonomi di Indonesia telah mendapatkan perhatian khusus, dengan dikeluarkannya peraturan oleh Pemerintah pada tahun 1957. Hal ini menjadikan keterlibatan mantan personel militer menjadi salah satu pemeran penting dalam perekonomian (Harymawan, 2018). Nasih et al., (2019) mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu entitas dengan dewan yang memiliki latar belakang militer baik dalam pendidikan maupun dinas lebih berkomitmen dalam tanggung jawab sosial. Dewan dengan keberagaman serta dibekali dengan pengetahuan yang luas dalam pengelolaan konflik antar pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi opsi serta strategi terbaik yang dapat diambil (Harjoto et al., 2014). Kepemimpinan yang baik dan kedisiplinan tinggi telah menjadi karakteristik yang melekat pada anggota militer. Dengan karakteristik dan kemampuan organisasi yang dimiliki, anggota militer dapat mengkoordinasi bawahannya demi tercapainya kemajuan perusahaan (Nasih et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Harymawan, (2018) menunjukkan perusahaan yang memiliki koneksi militer dalam kinerja keuangannya menunjukkan kinerja yang sangat baik. Dewan berlatar belakang militer dalam perilaku organisasi menunjukkan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dibawah tekanan (Benmelech dan Frydman, 2015). Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai keterkaitan *military connection* dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

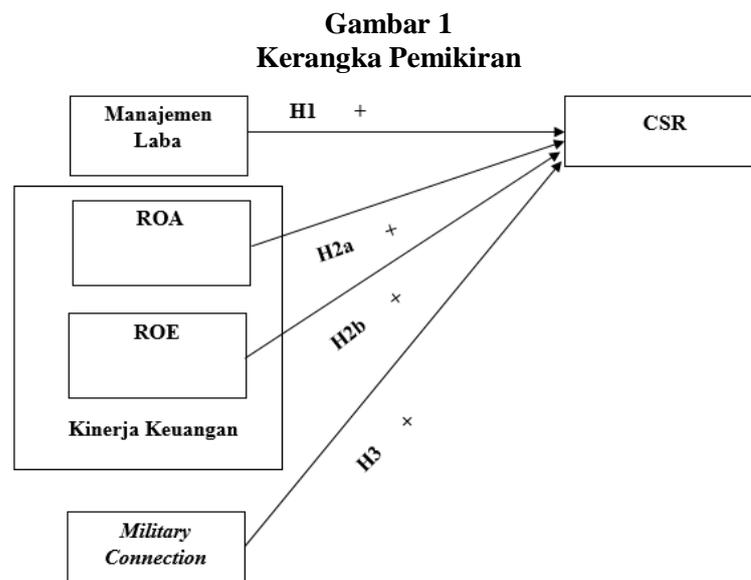
Penelitian mengenai CSR sebagian besar berfokus pada *instrumental stakeholder theory* serta *slack resources theory*. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi cenderung untuk mengalokasikan dan melakukan investasi pada CSR dengan alasan CSR membutuhkan sumber daya perusahaan, dengan demikian maka perusahaan dalam pelaksanaan CSR bergantung pada sumber daya keuangan yang kemudian dijelaskan dalam *slack resources theory*. Dalam teori *slack resources* menyatakan bahwa CSR merupakan praktik manajerial yang bergantung pada sumber daya surplus perusahaan (Surroca et al., 2010). Perusahaan yang mengalami kesuksesan kinerja keuangannya, memiliki kecenderungan lebih bertanggung jawab secara sosial. Kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan tingkat kesuksesan dan juga keadaan sumber daya keuangan perusahaan menjadi patokan dalam praktik CSR pada perusahaan. Kinerja keuangan dapat diterjemahkan sebagai gambaran masa depan perusahaan mengenai potensi dalam sumber daya finansial. Hal ini sangat berguna dan penting bagi pimpinan perusahaan, guna pengambilan keputusan, melalui perhitungan rasio pada laporan keuangan. Analisis mengenai rasio keuangan dapat dijadikan dasar bagi manajemen dalam melakukan evaluasi dan dalam perencanaan

kegiatan tanggung jawab sosial suatu entitas. Selaras dengan penjelasan mengenai kepatutan dan kewajaran dalam penganggaran dan praktik CSR pada PP No 47 Tahun 2012 yang besarnya ditentukan berdasarkan kondisi dan risiko keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang kinerja keuangan dan CSR memiliki hasil yang beragam. Penelitian (Saleh et al., 2013) meneliti hubungan antara kinerja keuangan dan CSR terhadap perusahaan *listing* pada Bursa Efek Malaysia dengan hasil bahwa terdapat kinerja keuangan berhubungan positif dengan CSR. Bertolak belakang dengan penelitian oleh Margaretha (2012) terhadap perusahaan yang *listing* di indeks SRI KEHATI tahun 2008-2010, penelitian memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh kinerja keuangan pada CSR. Terdapat ketidakkonsistensian hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya membuat kinerja keuangan dan CSR menarik untuk diteliti kembali.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian ini, akan dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



### Pengaruh Manajemen Laba Terhadap CSR

Kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal dalam organisasi telah menimbulkan perselisihan (Jensen dan Meckling, 1976), dimana prinsipal mengharapkan keuntungan secara menyeluruh, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mencapai keuntungan pribadi semaksimal mungkin. Hal ini melatarbelakangi adanya asimetri informasi ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang lengkap dibandingkan dengan agen yang langsung terlibat dalam kinerja perusahaan dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Biaya agensi timbul akibat dari adanya pemisahan tugas pengawasan dan kepemilikan dalam perusahaan, biaya ini ditujukan dalam rangka pengawasan terhadap kinerja manajerial dengan tujuan agar kinerja manajemen selaras dengan tujuan perusahaan. Manajemen sebagai agen dalam perusahaan memiliki kecenderungan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara eksploitatif (Yustika, 2015). Manajemen sebagai agen yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal dapat melakukan manajemen laba sebagai tindakan pemenuhan tujuan pribadi. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebisa mungkin ditutupi dengan dilakukannya kegiatan CSR, dengan tujuan untuk mengurangi kecurigaan dan deteksi dari *stakeholder* sebagai prinsipal.

Biaya agensi ialah *monitoring cost*, *residual cost*, serta *bonding cost*. Dalam rangka untuk membangun citra agen agar terlihat berperilaku sesuai dengan tujuan dan kepentingan perusahaan secara menyeluruh selaras dengan kepentingan *stakeholder*, maka agen mengeluarkan biaya yang disebut dengan *bonding cost*. Kegiatan CSR digunakan oleh perusahaan sebagai sarana menutupi tindakan yang dilakukan berupa manajemen laba. Manajemen rela untuk mengeluarkan biaya dalam upaya pelaksanaan CSR. Bagi perusahaan, CSR memiliki keuntungan positif, karena perusahaan yang berkomitmen dan berfokus pada kegiatan CSR, akan terjamin dan memiliki keyakinan yang tinggi atas

masa depan perusahaan (Gras-gil et al., 2016). Dalam rangka untuk menjaga hubungan antara manajemen dengan *stakeholder*, maka manajemen memanfaatkan CSR.

Teori *stakeholder* menjelaskan mengenai tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Usaha dalam menciptakan hubungan selaras antara manajemen dan *stakeholder* dapat dinyatakan dalam pelaksanaan kegiatan CSR sebagai upaya pertanggung jawaban dan bentuk investasi akan masa depan perusahaan. Hubungan baik antara *stakeholder* dan manajemen akan menciptakan timbal balik yang menguntungkan bagi masa depan perusahaan, *return* yang dihasilkan dapat menimbulkan kepercayaan dan dukungan dari *stakeholder* terhadap perusahaan.

Perusahaan wajib menyediakan laporan keuangan yang berkualitas bagi pemangku kepentingan perusahaan. Laporan keuangan yang andal harus meliputi penyajian laba perusahaan. Kualitas laba menentukan masa depan perusahaan. Perusahaan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dengan praktik *earning aggressiveness* yaitu meningkatkan tingkat laba perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan kesan kinerja yang baik. Perusahaan juga melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya menutupi manajemen laba yang dilakukan. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan ialah,

*H1: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

### **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CSR**

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab manajemen kepada *stakeholder*, upaya pencapaian tujuan melalui pertanggungjawaban ini ialah terciptanya hubungan baik antara manajemen dan pemangku kepentingan. Perusahaan *mining* yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia masing-masing dapat berada pada siklus hidup yang berbeda. Perusahaan dengan siklus hidup *mature* jika dibandingkan dengan perusahaan pada siklus hidup lainnya yaitu *young* dan *declining* memiliki kemampuan investasi lebih tinggi. Kemampuan investasi yang tinggi ini dapat digunakan dalam kegiatan CSR. Kemampuan finansial yang stabil dan profitabilitas perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk lebih berkomitmen dalam kegiatan tanggung jawab sosial dengan mengeluarkan biaya dalam jumlah yang besar. Setiap kegiatan perusahaan menggunakan sumber daya yang berbeda-beda. Kegiatan CSR merupakan kegiatan yang menggunakan sumber daya finansial perusahaan. Teori *slacked resources* telah menggambarkan strategi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Perusahaan yang memiliki *slacked resources* yaitu surplus sumber daya diharapkan menggunakan biaya yang lebih besar dalam berinvestasi pada kegiatan CSR. Sumber daya *surplus* memungkinkan perusahaan mampu dengan leluasa memilih strategi dalam menjalankan CSR yang lebih berkualitas (Surroca et al., 2010).

Kinerja keuangan erat kaitannya dengan sumber data perusahaan. Kemampuan pengelolaan dengan tujuan menghasilkan laba pada entitas merupakan definisi dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengolah sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. ROA adalah bentuk rasio profitabilitas, demikian pula dengan ROE. Perusahaan dengan rasio ROA dan ROE yang lebih tinggi mengindikasikan perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya mampu menghasilkan lebih besar laba. Secara logis, perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi akan melakukan investasi pada kegiatan CSR yang lebih berkualitas. Dalam penelitian (Cahyandito, 2010) menghasilkan dengan kinerja ekonomi kepercayaan investor akan meningkat karena menunjukkan bentuk transparansi.

Penelitian terdahulu sering menggunakan proksi ROA dan ROE dalam pengukuran variabel keuangan yang digunakan. Rasio likuiditas, rasio leverage (DER), serta rasio profitabilitas (ROE) sebagai pengukur kinerja keuangan dipilih oleh (Artini dan Suarjaya, 2012) dalam penelitiannya. Demikian pula, Saputro et al., (2013) menggunakan rasio profitabilitas (ROA), juga menggunakan rasio leverage (DER) serta rasio likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan. Kinerja perusahaan yang baik dapat ditunjukkan melalui profitabilitas tinggi yang ditunjukkan dalam *return on asset*, sehingga perusahaan mampu dan cukup leluasa dalam penggunaan dana guna pengelompokan, pengumpulan serta mengolah informasi laporan komprehensif tinggi, sehingga tingginya profitabilitas berdampak pada tingginya kelengkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan. Sehingga, hipotesis yang diajukan ialah,

*H2a: Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

Rasio profitabilitas memberikan gambaran kemampuan maupun tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya pembayaran *return* kepada pemegang saham, semakin baik *return* yang diberikan maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja perusahaan. Dewi (2014) mendapati hubungan positif ROE dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, dan diperkuat oleh penelitian Natalia dan Tarigan (2014) yang menunjukkan dari sisi *profitability ratio* (ROE) dapat ditunjukkan signifikansi hubungan kinerja sosial dengan kinerja keuangan entitas. Dalam penelitian Sari (2012) dalam (Pradnyani dan Sisidyani, 2015) menghasilkan profitabilitas mampu memberikan ukuran kemampuan manajemen organisasi pada upayanya untuk menghasilkan keuntungan melalui penjualan, aset bersih perusahaan, begitu pula dengan modal sendiri (*shareholders equity*). Terlaksananya tugas agen untuk menghasilkan profit memberikan keleluasaan bagi manajemen entitas untuk melakukan CSR yang bertujuan pula untuk menciptakan relasi baik dengan *stakeholder*. Sehingga, hipotesis yang diajukan ialah,

*H2b: Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

### **Pengaruh *Military Connection* Terhadap CSR**

Pada awal tahun 1950-an sebagian perwira militer telah melibatkan dirinya dalam berbagai bisnis kecil (Crouch, 1975). Akses pendanaan dapat didapatkan oleh koneksi yang dimiliki oleh perwira militer secara istimewa, terutama dalam konteks negara berkembang (Harymawan, 2018). Koneksi tersebut dapat diartikan sebagai pendorong tata kelola entitas untuk lebih berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan CSR. Latar belakang militer menjadi modal manajemen untuk bertindak secara etis, bermoral, dan berintegritas (Duffy, 2006).

Anggota militer dalam penelitian (Benmelech & Frydman, 2015) dinyatakan sebagai anggota dewan yang cenderung kecil terlibat dalam praktik kecurangan, moral yang baik telah ditunjukkan oleh individu militer. Anggota dapat menunjukkan sikap yang baik dan dengan ketrampilan keorganisasian yang dimilikinya mampu membangun kinerja dan komunikasi secara efektif antar anggota organisasi maupun terhadap bawahan. Informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik selaras dengan tujuan suatu entitas untuk selalu berkinerja baik (Duffy, 2006). Hal ini berdampak baik bagi perusahaan maupun entitas terutama dalam komitmennya untuk memenuhi tanggung jawab kepada *stakeholder*. Kemampuan dan motivasi *altruistic* yang dimiliki mampu mendorong manajemen untuk melaporkan informasi mengenai entitas dengan lebih andal dan berkualitas bagi *stakeholder*.

Penelitian ini mengharapkan anggota militer dengan motivasi alturistik dan etika yang dimiliki mampu memiliki sensitifitas yang lebih terhadap alam, mengingat Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan kelompok yang secara cepat merespon akan bencana alam dan ambil bagian dalam proses penanganan maupun pemulihan pasca bencana terjadi di Indonesia. Kedekatan antara militer dan alam telah ditunjukkan dalam tugas dan dinas yang dilakukan. Dengan kejujuran, integritas, dan kepekaan terhadap alam, maka akan memberi dampak positif terhadap perusahaan. Begitupula dampaknya pada tanggung jawab sosial perusahaan dan pada pelaporan informasi kinerja suatu entitas. Latar belakang militer yang dimiliki oleh dewan dapat mendorong pelaksanaan CSR yang lebih baik. Maka sesuai dengan penjelasan dan teori stakeholder diatas, hipotesis yang diajukan ialah

*H3: Military connection berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

## **METODE PENELITIAN**

### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

CSR merupakan variabel dependen yang akan diuji. CSR diukur menggunakan indeks GRI-4. Pengukuran CSR menggunakan rumus:

$$CSRI_t = \frac{\sum X_{it}}{n_t}$$

Keterangan :

CSRI<sub>t</sub> : *Corporate Social Responsibility* pada tahun t

$\sum X_{it}$  : Skor 0 apabila informasi CSR tidak diungkapkan, skor 1 apabila informasi CSR diungkapkan

$n_t$  : Total indeks pada GRI G-4

### **Manajemen Laba**

Digunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al., (1995) pada penelitian ini dengan menggunakan proksi *accrual earnings management*. Perhitungan manajemen laba akrual dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghitung *total accrual* (TAC) dengan cara laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dengan menggunakan OLS dilakukan estimasi *total accrual*:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$$

2. *Nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan berdasar pada koefisien regresi seperti pada rumus sebelumnya, dimana :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. Pengukuran manajemen laba melalui DA atau *discretionary accrual* :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA<sub>it</sub> : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A<sub>it-1</sub> : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev<sub>it</sub> : Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE<sub>it</sub> : Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec<sub>it</sub> : Selisih piutang usaha perusahaan i pada tahun t dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1.

ε : error

β : koefisien

### Kinerja Keuangan

IAI (2007) mendefinisikan kemampuan pengelolaan laba pada suatu entitas sebagai kinerja keuangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini ialah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (Gitman & Zutter, 2012).

1. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio kemampuan ekuitas untuk menghasilkan laba. ROE dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### Military Connection

Pengukuran *military connection* dengan variabel *dummy* yang diadopsi dari penelitian Benmelech dan Frydman (2015); (Harymawan, 2018) yaitu nilai 1 jika ada manajemen perusahaan atau anggota dewan perusahaan didalam struktur perusahaan yang berlatar belakang pendidikan dan dinas militer (Akademi Militer dan Akademi Kepolisian), dan nol sebaliknya.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua perusahaan *mining* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 secara konsisten. Pemilihan populasi perusahaan pada sektor *mining* didasarkan pada tanggung jawab sosial yang cenderung signifikan. Perusahaan pada sektor *mining* ialah entitas dengan tingkat laba yang tinggi sehingga dapat digunakan dalam menganalisis manajemen laba karena menyajikan pos pos akun secara lengkap pada laporan keuangannya. *Purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel, dengan ketentuan:

1. Perusahaan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap.
2. Perusahaan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial.
3. Perusahaan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang menyediakan data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian.

### Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Metode analisis linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam rangka mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$CSR_{i,t} = \alpha + \beta_1 DA_{i,t} + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \beta_4 MCON + \xi_{i,t}$$

Keterangan:

- CSR : Tingkat indikator CSR perusahaan yang diukur dengan menggunakan Indeks GRI G-4
- $\alpha$  : Konstanta
- $DA_{i,t}$  : Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan Model Jones modifikasi Dechow dengan akrual diskresioner (1991)
- ROA : Profitabilitas perusahaan diukur dengan laba bersih dibagi total aset
- ROE : Profitabilitas perusahaan diukur dengan laba bersih dibagi ekuitas
- MCON : Variabel dummy
- $\xi_{i,t}$  : Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

**Tabel 2**  
**Rincian Sampel**

Kriteria Sampel Penelitian	Total dalam Angka
Perusahaan <i>mining</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap.	47
Perusahaan <i>mining</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial.	47
Perusahaan <i>mining</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2016-2019 yang menyediakan data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian.	(15)
Sampel penelitian	32
Total sampel penelitian (secara konsisten 2016-2019 = 4 x 32)	128
<i>Outlier</i>	(28)
Total akhir sampel penelitian	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>CSR</b>	100	0,05495	0,37363	0,1932967	0,06567632
<b>DA</b>	100	-0,00559	0,00804	0,0006637	0,00230294
<b>ROA</b>	100	-0,57901	0,45558	0,0385452	0,15257515
<b>ROE</b>	100	-2,89562	2,18155	0,0733044	0,46427183
<b>Valid N</b>	100				

(listwise)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4  
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Keterangan	Jumlah	Persen
<i>Non-Military Connection</i> (dummy = 0)	69	69%
<i>Military Conenction</i> (dummy = 1)	31	31%
<b>Total</b>	100	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5  
Hasil Uji t

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	$\beta$ -value	p-value
H1	Manajemen laba	CSR	-0,219	0,014
H2a	ROA	CSR	0,210	0,025
H2b	ROE	CSR	0,269	0,003
H3	<i>Military Connection</i>	CSR	0,247	0,006

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Interpretasi Hasil

**Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR. CSR menjadi sarana bagi manajemen entitas dalam upaya menutupi praktik manajemen laba yang dilakukan. Pada uji hipotesis diperoleh nilai koefisien manajemen laba yang dilambangkan dengan DA sebesar 4,931 dimana nilai ini menyatakan adanya pengaruh positif manajemen laba terhadap CSR. Manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 dimana nilai ini berada dibawah nilai 0,05 dan menandakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR secara signifikan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**.

Munculnya perselisihan pada hubungan agen yaitu manajemen entitas dengan prinsipal yaitu *stakeholder* perusahaan telah dijelaskan dalam teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Ketidakeimbangan pengetahuan informasi penuh mengenai perusahaan menuntun pada asimetri informasi, dimana agen yaitu manajemen entitas mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan

dengan *stakeholder* entitas yang berperan sebagai prinsipal. Perilaku oportunistik manajemen mendorong manajemen untuk melakukan tindakan demi memenuhi kepentingan pribadi. Manajemen laba menjadi salah satu perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Agar tidak menimbulkan kecurigaan *stakeholder* terhadap kinerja manajemen perusahaan, CSR digunakan manajer untuk menutupi praktik manajemen laba. Biaya pengorbanan yang dikeluarkan oleh manajemen untuk melakukan CSR sebagai kedok menutupi manajemen laba merupakan bentuk *agency cost*, yang secara rinci tergolong pada *bonding cost*. Agen mengeluarkan biaya dengan tujuan seakan-akan terlihat berkinerja sesuai dengan kehendak prinsipal termasuk merupakan *bonding cost*.

Perselisihan yang timbul pada hubungan agen serta prinsipal terdapat akibat adanya perbedaan kepentingan, hal ini dijelaskan dalam teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan ini menuntun pada adanya asimetri informasi, yaitu ketika agen dan prinsipal tidak memiliki kapasitas informasi yang sama tentang perusahaan. Dimata pihak eksternal dan internal perusahaan, CSR memberikan citra mulia dan baik terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prior et al., (2008) dan penelitian lain telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap CSR. Penelitian Prior et al., (2008) menghasilkan bahwa CSR digunakan sebagai upaya perlindungan dari aktivitas manajemen laba serta memberikan kepuasan bagi prinsipal yaitu *stakeholder*. *Earning aggressiveness* menjadi bentuk manajemen laba yang dinyatakan dalam penelitian Chih et al., (2008), dimana masifnya nilai CSR suatu entitas cenderung bersamaan pula dengan masifnya nilai manajemen laba perusahaan. Penelitian lain yang sejalan, yaitu membuktikan manajemen cenderung menentukan opsi nilai laba tinggi (*income increasing*) dari kinerja sebenarnya yang diukur dengan akrual diskresioner pada penelitian Muttakin et al., (2015) dan Jordaan et al., (2018).

Dalam berinvestasi, investor menggunakan pertimbangan mengenai CSR yang dilaksanakan sebagai bentuk *greenwash* maupun *window dressing* yang diteliti dalam berbagai penelitian. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba pada tingkat yang tinggi serta berinvestasi pada CSR dengan citra mulia dan baik tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan benar-benar berkinerja dengan baik. Faktor internal yang tidak dapat dikontrol dan tidak diketahui oleh publik menjadi salah satu pemicu terjadinya hal tersebut. Laporan tahunan yang menyedikan pos mengenai laba dan aktivitas CSR dapat membungkus praktik manajemen laba yaitu melalui CSR *greenwash* atau *window dressing*.

Penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan dan menghasilkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Manajemen yang cenderung bersikap oportunistik secara empiris terbukti menggunakan CSR sebagai kedok menutupi manajemen laba. Dalam penyelenggaraan kegiatan tanggung jawab sosial di Indonesia peraturan PP No 40 pasal 74 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas serta UU No 25 tahun 2007 Penanaman Modal menjadi acuan bagi perusahaan terbuka yang beroperasi dengan pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan CSR. Tanggung jawab sosial menjadi keharusan dan wajib bagi perusahaan terbuka yang memanfaatkan sumber daya dalam proses bisnisnya dengan akibat sanksi yang diberikan apabila melanggar. Sanksi dalam bentuk surat teguran hingga larangan izin beroperasi dapat diberikan pada perusahaan yang melanggar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pelaksanaan CSR dianggarkan dan diperhitungkan dengan mempertimbangkan nilai kepatutan dan kewajiban.

Nilai kepatutan dan kewajiban yang secara lebih lanjut tidak ditentukan secara pasti seberapa besar persen biaya penganggaran dan penyelenggaraan CSR menjadi peluang entitas dalam mendapatkan keleluasaan dalam menentukan biaya investasi kegiatan CSR. Perusahaan memiliki interpretasi dan penilaian yang subjektif terhadap kriteria kepatutan dan kewajiban. Dengan demikian, maka manajemen perusahaan memiliki celah untuk memainkan angka-angka akuntansi yang berhubungan dengan laba maupun pos tanggung jawab sosial yang tercantum pada laporan keberlanjutan perusahaan. CSR yang dilakukan perusahaan tidak berdampak secara signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pada uji statistik deskriptif ROA mendapat hasil nilai minimum sebesar -0,57 dengan nilai maksimalnya sejumlah 0,45. Secara rata-rata perusahaan *mining* yang merupakan sampel pada penelitian ini mayoritas berada pada tingkat profitabilitas yang serupa, dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata ROA yaitu 0,0385. Nilai rata-rata ini melebihi 2% sehingga mayoritas perusahaan sektor *mining* yang *listing* pada BEI tahun 2016-2019 memiliki tingkat ROA yang serupa dan baik. Uji data koefisien menunjukkan ROA memiliki koefisien sebesar 0,097 dengan tingkat signifikansi sebesar

0,031. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA memberi pengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*, sehingga **H2a diterima**.

*Slacked resources theory* yang dikemukakan oleh Waddock dan Graves (1997) memberikan penjelasan mengenai guna berkontribusi pada kinerja sosial perusahaan dengan baik maka perusahaan harus memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik. Tanggung jawab sosial yang menjadi kewajiban bagi perseroan terbatas memerlukan dana untuk pelaksanaannya, hal ini mendasari bahwa perusahaan harus memberikan perhatian terlebih dahulu pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan memiliki kesediaan *slacked resources* baik berupa sumber daya maupun yang lain menunjang tercapainya kinerja keuangan yang baik. *Slacked resources* memberikan kelonggaran bagi perusahaan dalam memilih opsi besaran biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan CSR. Hasil ini serupa dengan hasil yang diperoleh Waddock dan Graves (1997) dengan menggunakan ROA sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan.

Pada uji statistik deskriptif ROE mendapatkan hasil nilai minimum sebesar -2,89562 dengan nilai maksimalnya sejumlah 2,18155. Secara rata-rata perusahaan *mining* yang menjadi sampel pada penelitian ini mayoritas berada pada tingkat profitabilitas *return on equity* yang serupa, dengan rata-rata ROE pada nilai 0,0733. Nilai rata-rata ini melebihi 2% sehingga mayoritas perusahaan sektor *mining* yang listing pada BEI tahun 2016-2019 memiliki tingkat ROE yang serupa. Uji data koefisien menunjukkan ROE memiliki koefisien sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,185 dimana nilai tersebut melebihi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE memberi pengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*, sehingga **H2b ditolak**.

Rasio profitabilitas mampu memberikan gambaran kemampuan maupun tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya pembayaran *return* kepada pemegang saham, semakin baik *return* yang diberikan maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian Sari (2012) dalam (Pradnyani dan Sisidyani, 2015) menghasilkan profitabilitas melalui *return on equity* mampu memberikan ukuran kemampuan para eksekutif organisasi dalam upaya menciptakan keuntungan atas penjualan, juga dengan aset bersih perusahaan maupun berasal dari modal sendiri (*shareholders equity*). Terlaksananya tugas agen untuk menghasilkan profit memberikan keleluasaan bagi manajemen entitas untuk melakukan CSR yang bertujuan pula untuk menciptakan relasi baik dengan *stakeholder*. Hasil ini selaras dengan hasil yang didapatkan Dewi (2014) dan Natalia dan Tarigan (2014).

### **Pengaruh Military Connection Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Uji output t menunjukkan hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ialah *military connection* berpengaruh positif terhadap CSR. Namun, hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi variabel *military connection* 0,284 dimana nilai ini berada diatas nilai 0,05 dan hasil koefisien *military connection* -0,012 menunjukkan adanya keterbalikan arah. Dengan demikian, **H3 ditolak**.

Telah disajikan data empiris pada tabel 4.3 statistik deskriptif dari variabel *military connection* dimana nilai minimum sebesar 0 (berarti perusahaan tidak memiliki dewan berlatar belakang militer) sedangkan diperoleh nilai maksimum 1 (perusahaan dengan dewan berlatar belakang militer). Telah didapatkan hasil uji statistik deskriptif dimana 69% perusahaan *mining* di BEI tahun 2016-2019 tidak memiliki dewan dengan latar belakang militer (*non-military connection*). Rata-rata menunjukkan sebesar 0,31 dengan ini dapat diindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sektor *mining* pada tahun 2016-2019 tidak memiliki dewan dengan latar belakang militer.

Perusahaan dengan dewan berlatar belakang militer diindikasikan memiliki komitmen lebih terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Anggota militer dengan motivasi alturistik dan etika yang dimiliki mampu memiliki sensitifitas yang lebih terhadap alam, mengingat Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan kelompok yang secara cepat merespon akan bencana alam dan ambil bagian dalam proses penanganan maupun pemulihan pasca bencana terjadi di Indonesia. Kedekatan antara militer dan alam telah ditunjukkan dalam tugas dan dinas yang dilakukan. Dengan kejujuran, integritas, dan kepekaan terhadap alam, maka akan memberi dampak positif terhadap perusahaan terutama dalam kegiatan CSR entitas dan juga pelaporan informasi kinerja perusahaan. Latar belakang militer yang dimiliki oleh dewan dapat mendorong pelaksanaan CSR yang lebih baik.

Namun berdasarkan bukti empiris, dewan berlatar belakang militer tidak menjamin terlaksananya kegiatan tanggung jawab sosial yang lebih baik, dewan berlatar belakang militer tidak dengan otomatis mencerminkan CSR yang lebih baik pada perusahaan sektor *mining* di BEI 2016-2019. Selain itu, berdasarkan UU No 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang merupakan pedoman

bagi pelaksanaan CSR di Indonesia menyatakan bahwa perusahaan Indonesia lebih menganut pada *two-tier system* bukan *one-tier system*. Ini berarti bahwa perusahaan di Indonesia memisahkan wewenang dan tanggung jawab dewan menjadi 2, diantaranya dewan direksi yang bertugas menjadi pelaksana operasi perusahaan serta dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, berbagai penelitian sebelumnya yaitu Benmelech dan Frydman (2015) meneliti mengenai peran positif dewan berlatar belakang militer terhadap perusahaan berada pada negara yang menggunakan *one-tier system*. Dewan perusahaan dengan latar belakang militer pada perusahaan mining listing di BEI tahun 2016-2019 belum mampu berperan dalam meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan riset sebelumnya oleh (Nasih et al., 2019) dimana *military connection* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan, dan *military connection* terhadap CSR. Kinerja keuangan diproksikan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pengujian dilakukan terhadap populasi perusahaan sektor mining yang secara konsisten *listing* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Total sampel yang digunakan adalah 128 data observasi dengan 28 *outlier*, sehingga data akhir berjumlah 100 data observasi. Metode regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Setelah dilakukan tabulasi data hingga intepetasi hasil observasi data, maka kesimpulan dalam penelitian ini ialah: Hipotesis pertama, manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR menghasilkan nilai koefisien sebesar 4,931 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif manajemen laba dan hipotesis pertama diterima. Dari nilai yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang ditutupi melalui CSR *greenwash* maupun *windowdressing* dapat dibuktikan secara empiris. Hipotesis kedua, ROA berpengaruh positif terhadap CSR menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif ROA dan hipotesis kedua diterima. Dari nilai yang didapatkan dapat disimpulkan *slacked reources* yang dimiliki perusahaan memberikan keleluasaan untuk melakukan CSR dengan lebih baik dapat dibuktikan secara empiris. Hipotesis ketiga, ROE berpengaruh positif terhadap CSR menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,284. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan ROE sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dari nilai yang didapatkan dapat disimpulkan *return on equity* berpengaruh positif terhadap CSR tidak dapat dibuktikan secara empiris. Hipotesis keempat, *military connection* berpengaruh positif terhadap CSR menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,185. Dari nilai yang didapatkan dapat disimpulkan *military connection* berpengaruh positif terhadap CSR tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Keterbatasan yang dialami penelitian ini, yang pertama yakni hasil *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan nilai 24,1% dengan demikian maka terdapat 75,9% variabel lain diluar variabel penelitian ini yang mempengaruhi *corporate social responsibility* dan yang kedua ialah terdapat *outlier* sejumlah 28 data observasi menyebabkan berkurangnya jumlah sampel menjadi lebih sedikit.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian berikutnya yang memakai variabel serupa dengan penelitian ini, peneliti disarankan menggunakan sampel dengan jumlah lebih besar dengan menambah sampel yang tidak terbatas pada sektor *mining* saja, namun sektor-sektor lainnya. Yang kedua, menggunakan dan menambah variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dalam upaya peningkatan nilai *R<sup>2</sup>* serta pengukuran kinerja keuangan disarankan menggunakan proksi lain selain ROA dan ROE, seperti menggunakan ROI, EPS, atau Tobins Q.

Saran selanjutnya yaitu penambahan model pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen, dan manajemen laba sebagai variabel moderasi.

## REFERENSI

- Adams, C. A. (2002). Internal organisational factors influencing corporate social and ethical reporting: Beyond current theorising. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 223–250. <https://doi.org/10.1108/09513570210418905>
- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z., & Arun, T. (2018). Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 311–332. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>
- Barnett, M. L. (2018). Stakeholder influence capacity and the variability of financial returns to corporate social responsibility. *Limits to Stakeholder Influence: Why the Business Case Won't Save the World*, 32(3), 56–78. <https://doi.org/10.4337/9781788970693.00008>
- Benmelech, E., & Frydman, C. (2015). Military CEOs. *Journal of Financial Economics*, 117(1), 43–59. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.04.009>
- Cahyandito, M. F. (2010). Pembangunan berkelanjutan, ekonomi dan ekologi. *Jurnal Lmfe*, 022, 1–12.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Crouch, H. (1975). Generals and Business in Indonesia. *Pacific Affairs*, 48(4), 519. <https://doi.org/10.2307/2756450>
- Dewi, D. M. (2014). Csr Effect on Market and Financial Performance. *El Dinar*, 1(02), 56–66. <https://doi.org/10.18860/ed.v1i02.2525>
- Duffy, T. (2006). Military experience and CEOs: is there a link? *Korn/ Ferry International Report*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. ., & Zutter, C. . (2012). *Principles of Management Finance* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Gras-gil, E., Manzano, M. P., & Fernández, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- Handelman, J. M., & Arnold, S. J. (1999). The role of marketing actions with a social dimension: Appeals to the institutional environment. *Journal of Marketing*, 63(3), 33–48. <https://doi.org/10.2307/1251774>
- Harjoto, M., Laksmana, I., & Lee, R. (2014). Board Diversity and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 132(4), 641–660. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2343-0>
- Harymawan, I. (2018). Why do firms appoint former military personnel as directors? Evidence of loan interest rate in militarily connected firms in Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 26(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/ARA-07-2016-0086>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Margaretha, F. (2012). Analisis CSR Dan Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati. *Journal of Theory and Applied Management*, 5(2). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v5i2.2555>
- Matten, D., & Moon, J. (2008). “Implicit” and “explicit” CSR: A conceptual framework for a

- comparative understanding of corporate social responsibility. *Academy of Management Review*, 33(2), 404–424. <https://doi.org/10.5465/AMR.2008.31193458>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). “Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: are they a reflection of managers’ opportunistic behavior?”. *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298.
- Nasih, M., Harymawan, I., Putra, F. K. G., & Qotrunnada, R. (2019). Military experienced board and corporate social responsibility disclosure: An empirical evidence from indonesia\*. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 553–573. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(39\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(39))
- Natalia, R., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi Profitability Ratio. *Jurnal Ekonomi*, volume 22, 111–120.
- Pradnyani, I Gusti Agung Arista, & Sisidyani, Eka Ardhani. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 384–397.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2013). Looking for evidence of the relationship between corporate social responsibility. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 3(2), 165–190. <http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/17574321111169849>
- Saputro, D. A., Fachrurrozie, F., & Agustina, L. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480–488. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v2i4.4257>
- Scott, W. (2007). *Financial Accounting Theory* (3th ed.). Prentice Hall.
- Sial, M. S., Chunmei, Z., Khan, T., & Nguyen, V. K. (2018). Corporate social responsibility, firm performance and the moderating effect of earnings management in Chinese firms. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 10(2–3), 184–199. <https://doi.org/10.1108/APJBA-03-2018-0051>
- Subramanyam, K. . (1996). The pricing of discretionary accruals K.R. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249–281. <https://doi.org/10.1007/CBO9781139565332>
- Surroca, J., Tribo, A. J., & Waddock, S. (2010). Corporate responsibility and financial performance: The role of intangible resource. *Strategic Management Journal*, 490(May 2006), 1–43. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Waddock, S., & Graves, S. (1997). The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Business & Society*, 36(1), 5–31.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory : Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Yustika. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 2(2), 35.